

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan suatu wadah untuk memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat utang (*fixed income*), maupun perdagangan derivatif (*derivative instruments*). Salah satu aspek penting, peran yang dijalankan Bursa Efek yaitu penyebaran informasi kepada pelaku dan masyarakat luas. Bursa Efek Indonesia menjadi sentral bagi penyebaran informasi bursa dan keterbukaan emiten kepada Publik. Hadirnya Bursa Efek Indonesia ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik untuk berinvestasi (www.idx.com).

Visi dari Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Pencapaian tersebut dituangkan dalam misinya yaitu menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance* (www.idx.com).

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pada tanggal 10 Agustus 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya pada tanggal 16 Juni 1989.

Pada tanggal 13 Juli 1992, terjadi swastanisasi pada BEJ dan Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (www.idx.com).

Direktur Utama BEI, Ito Warsito, dalam sambutannya mengatakan dengan adanya penggabungan (merger) Bursa Efek Surabaya kedalam Bursa Efek Jakarta, yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) mengakibatkan perubahan yang mencerminkan kepentingan pasar modal secara nasional. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2007, para pemegang saham kedua Bursa Efek telah menyetujui rancangan penggabungan Bursa Efek Surabaya kedalam Bursa Efek Jakarta yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya telah dilakukan berbagai kegiatan dalam rangka persiapan penggabungan khususnya yang menyangkut aspek legal dan pengesahan Anggaran Dasar dari Departemen Kehakiman dan HAM. Terhitung mulai tanggal 1 Desember 2007 secara resmi Bursa Efek Indonesia telah efektif (www.idx.com).

Salah satu saham yang diperjual-belikan di Bursa Efek Jakarta yaitu saham-saham yang masuk dalam kategori indeks LQ-45. Saham-saham yang masuk dalam kategori indeks LQ-45 merupakan kumpulan saham pilihan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu, yang termasuk ke dalam kriteria saham Indeks LQ-45 yaitu saham yang memenuhi kriteria ranking tinggi pada total transaksi, nilai transaksi, dan frekuensi transaksi (www.idx.com). Indeks LQ-45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (*LiQuid*) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar (www.idx.com).

Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak *review* bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut (www.idx.com).

Pengumuman PT Bursa Efek Jakarta No. Peng-114/BEJ.I/U/1997 tanggal 06 Pebruari 1997 perihal Indeks Likuiditas Bursa Efek Jakarta (Indeks LQ-45) menyatakan bahwa saham perusahaan tercatat yang masuk dalam penghitungan Indeks LQ-45 didasarkan pada tolok ukur likuiditas dan kapitalisasi pasar. Daftar saham yang menjadi acuan penghitungan indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia diperbaharui setiap enam bulan sekali. Periode daftar saham yang masuk kedalam penghitungan indeks LQ-45 adalah Februari – Juli dan Agustus – Januari.

Menurut Kartika (2009) perusahaan LQ-45 di Indonesia rentan terhadap perubahan yang terjadi di bidang lainnya seperti bidang sosial, politik, keamanan, baik yang terjadi di dalam negeri. Bursa Efek Indonesia merupakan pasar saham terbesar dan paling representatif di Indonesia. Setiap tiga bulan sekali indeks LQ-45 akan ditinjau kembali di dalam menentukan saham-saham yang termasuk LQ-45. Maka digunakan dua tahun selesai pada tahun pertama. Kriteria yang harus dipenuhi pada tahap pertama yaitu :

1. Saham berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler.
2. Berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar.
3. Tercatat di BEJ minimum 30 hari bursa.

Apabila lolos pada tahap seleksi awal, maka akan dilanjutkan dengan tahap selanjutnya. Tahap kedua menyangkut kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam Bursa Efek Indonesia atau *Jakarta Industrial Classification (JASICA)*
2. Mempunyai posisi yang sama dengan sektor-sektor lain.
3. Mempunyai urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan data yang dilaporkan perusahaan kepada BAPEPAM. Data ini merupakan data hasil auditan dari akuntan publik, sehingga dalam penyajiannya tidak memuat *disclosure* atau pengungkapan laporan keuangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Subramanyam (2008:80), laporan keuangan merupakan bagian terpenting dalam proses pelaporan akuntansi. Informasi dalam laporan keuangan dinilai relatif berdasarkan : (1) kebutuhan informasi dari pengguna laporan keuangan dan (2) sumber informasi alternatif seperti data ekonomi dan industri, laporan analisis, dan pengungkapan sukarela manajer. Perkembangan pasar modal di Indonesia berdampak kepada peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan, terutama pada perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek. Berdasarkan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dengan Kep-360/BEJ/07-2004 menyebutkan bahwa setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Auditor eksternal merupakan mekanisme penting untuk membantu terjaminnya kualitas dan keandalan laporan keuangan (Subramanyam, 2008:86).

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahun diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan para *stockholder*. Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-36/PM/2003, No. 1 Peraturan X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, menyatakan laporan keuangan berkala disertai dengan Laporan Akuntan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Sedangkan menurut Subramanyam (2008:81) menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan dan kuartalan dapat tersedia untuk umum setelah laporan tersebut dibuat dan diaudit.

Calon investor yang akan melakukan investasi perlu mengetahui keadaan perusahaan. Salah satu cara mengetahuinya yaitu dengan melihat data laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan dalam PSAK No. 1 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar kalangan pengguna dalam pembuatan keputusan ekonomi (Rosmawati dan Supriyati, 2012).

Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini disebut *audit delay* (Subekti dan Widiyanti, 2004). Makin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula *audit delay*-nya. Namun bisa jadi auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, semisal pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama.

Menurut Arens (2008:43) tentang Standar Pekerjaan Lapangan yang mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan bagi auditor, bahwa auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya. Hal tersebut sehubungan dengan yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2011) tentang Standar Pekerjaan Lapangan yang mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan bagi auditor, bahwa auditor perlu memiliki perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan. Juga perlu pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal, diikuti dengan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar membutuhkan waktu lebih lama, sebaliknya makin tidak sesuai dengan standar makin pendek pula waktu yang diperlukan.

Menurut pengumuman Bursa Efek Indonesia (Peng-LK-0026/BEI.PSR/06-2009, Peng-LK00289/BEI.PSJ/06-2009) terdapat 13 (tiga belas) perusahaan tercatat hingga tanggal 29 Mei 2009 belum menyampaikan laporan keuangan

auditan untuk periode yang berakhir per 31 Desember 2008. Sehingga, mengacu pada ketentuan bursa, BEI telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp.150.000.000,00 kepada 13 (tiga belas) perusahaan tersebut. Beberapa contoh perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya yaitu PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk, PT Semen Gresik Tbk (www.idx.com).

Faktanya setiap tahun masih terdapat perusahaan *go public* yang terlambat menyerahkan laporan keuangan kepada BAPEPAM. Pada tahun 2010 tercatat 10% emiten terlambat menyerahkan laporan keuangan dan akan diberikan surat peringatan oleh BAPEPAM. Hal ini tidak hanya merugikan perusahaan tetapi juga investor karena meningkatkan keraguan akan relevansi laporan keuangan dan berdampak negatif pada pengambilan keputusan investasi. Beberapa contoh perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya yaitu Indofood Sukses Makmur, Indotambang Raya Megah, Holcim Indonesia, Medco Energi International (www.berita.bisnis.com).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memberi peringatan kepada 18 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan interim kuartal tahun 2013. Ini merupakan peringatan tertulis kedua pada 18 emiten. Selain itu, BEI mengenakan denda sebesar Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah) kepada 18 emiten. Hal ini bertentangan dengan peraturan nomor I-E: tentang kewajiban penyampaian informasi. Artinya, seharusnya emiten menyerahkan laporan keuangan di 30 April 2013. Menurut Golkas Tambunan, Ph Kepala Divisi Penilaian Perusahaan Sektor Jasa BEI menambahkan, laporan keuangan diaudit paling lambat dua bulan setelah tanggal laporan yang dimaksud. Sehingga batas akhir laporan keuangan kuartal I/2013 adalah 31 Mei 2013. (www.investasi.kontan.co.id)

BEI mencatat, per 31 Mei 2013, dari 470 emiten ada 462 emiten yang wajib menyampaikan laporan keuangan kuartal I. Sedangkan tiga emiten tidak wajib menyampaikan laporan keuangan, karena listing Mei 2013, dan hanya 432 emiten

yang menyampaikan laporan keuangan yang tepat waktu. Emiten yang terlambat menyerahkan rilis kinerja memang sedang bermasalah.

Fadli, analis Net Sekuritas menyebutkan, emiten Group Bakrie misalnya, yang sedang terlilit hutang dan konflik manajemen. Sementara emiten lain mempunyai alasan yang berbeda. Sylvia Situmorang, Sekertaris Perusahaan PT Truba Alam Manunggal Engineering, Tbk (TRUB) mengatakan, ini karena keterlambatan laporan keuangan anak perusahaan, begitupun dengan perusahaan PT Bakrieland Development, Tbk (ELTY), mengaku sedang menyusun laporan keuangan audit per 31 Desember 2012. Bahkan ada yang sudah beberapa kali didenda karena terlambat menyampaikan laporan keuangan, seperti, PT Davomas Abadi Tbk, PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk, PT Bakrieland Development Tbk, dan PT Buana Listya Tama Tbk. Berikut adalah 18 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan hingga 30 Mei 2013 (www.investasi.kontan.co.id):

1. ADMG, PT. Polychem Indonesia Tbk
2. ARII, Atlas Resources Tbk
3. BORN PT Borneo Lumbung Energi dan Metal Tbk
4. DAVO, PT Davomas Abadi Tbk
5. GTBO, Garda Tujuh Buana Tbk
6. MAGP, PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
7. SIPD, PT Sierad Produce Tbk
8. UNSP, PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk
9. BULL, PT Buana Listya Tama Tbk
10. ELTY, PT Bakrieland Development Tbk
11. HITS, PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
12. ICON, PT Island Concepts Indonesia Tbk
13. KARK, PT Dayaindo Resources International Tbk
14. SAFE, PT Steady Safe Tbk
15. TKGA, PT Permata Prima Sakti Tbk
16. TRAM, PT Trade Maritime Tbk
17. TRUB, PT Truba Alam Manunggal Engineering, Tbk
18. ZBRA, PT Zebra Nusantara, Tbk

Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan audit atas laporan keuangan perusahaan bisa mempengaruhi pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal, karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi penting, seperti laba yang dihasilkan perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor, artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham (Subekti dan Widiyanti 2004).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* sehingga perusahaan diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya *audit delay* pada laporan keuangannya secara khusus bagi perusahaan yang terdaftar di saham LQ-45 di BEI yang laporan keuangannya sangat bermanfaat bagi masyarakat luas. Perusahaan LQ-45 yang orientasinya pada tolok ukur likuiditas dan kapitalisasi pasar sudah tentu harus mempublikasikan keadaan keuangannya sehingga perusahaan mendapat kepercayaan dari publik.

Maria (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar memiliki hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin banyak juga informasi yang terkandung di dalam perusahaan tersebut karena semakin luas lingkup auditnya. Adapun penelitian yang mengatakan pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah (Kartika, 2009). Adanya inkonsistensi ini, menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk menjadikan total asset sebagai variabel independen.

Salah satu perhitungan solvabilitas dapat dilihat dari jumlah total asset dibagi dengan total hutang (*Debt to Assets Ratio*). Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Return on Total Assets (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Khasmir, 2010:115). Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Alasan pemilihan ROA yaitu: (1) Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan. (2) Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industry sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain. (3) ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. (4) ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi. (5) ROA dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan fungsi perencanaan (Carslaw dan Kaplan, 1991).

UU BUMN No.117/2002 menjelaskan bahwa laporan keuangan tahunan BUMN diaudit oleh auditor eksternal yang ditunjuk oleh RUPS/Menteri dari calon-calon yang diajukan oleh Dewan Komisaris/Dewan Pengawas. Dewan Komisaris/Dewan Pengawas melalui Komite Audit melakukan proses penunjukan calon auditor eksternal sesuai dengan ketentuan pengadaan barang dan jasa masing-masing BUMN, dan apabila diperlukan dapat meminta bantuan Direksi dalam proses penunjukannya. Di Indonesia, masalah masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur tentang pembahasan lamanya penugasan auditor dengan perusahaan kliennya. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari perusahaan publik oleh KAP paling lama enam tahun berturut-turut dan oleh

seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut (Rustiarini dan Sugiharti, 2013). Apabila perusahaan mengalami pergantian auditor, tentunya auditor baru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada di dalamnya.

Struktur kepemilikan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan *equity* saja, tetapi juga ditentukan oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan institusional. Menurut Fahmi (2012:70) *Go Public* artinya perusahaan tersebut telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada publik dan siap untuk dinilai oleh publik secara terbuka, sehingga cenderung manajemen menginginkan auditor cepat menyelesaikan tugasnya agar dapat mempublikasikan laporan keuangan dengan segera. Pada kasus ini terjadi pada perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan publik yang besar.

Carslaw dan Kaplan (1991) di New Zealand menguji apakah faktor ukuran perusahaan, jenis industri (finansial dan nonfinansial), pengumuman laba rugi, adanya *extraordinary item*, jenis opini auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan, dan solvabilitas mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya dua faktor yang berpengaruh, yakni ukuran perusahaan dan pengumuman rugi.

Subekti dan Widiyanti (2004) meneliti mengenai faktor-faktor profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, sektor industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menggunakan sampel tahun 2001 dari perusahaan yang terdaftar di BEJ, kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Kartika (2011), melakukan penelitian tentang *audit delay* di Indonesia dengan jumlah sampel 256 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2009. Variabel independen yang digunakan antara lain total asset, kerugian operasi dan keuntungan, solvabilitas, profitabilitas, opini auditor dan reputasi auditor. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis data regresi berganda menunjukkan bahwa total asset dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Disisi lain, operasi kerugian dan keuntungan, profitabilitas, opini auditor dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Maria (2012), menganalisis mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan *Consumer Goods* di BEI, secara parsial faktor solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Sementara itu, Imelda dan Heri (2007) dalam penelitian Rustiarni dan Sugiharti (2013) menyatakan bahwa pergantian auditor sesungguhnya dapat menimbulkan *audit delay* karena terdapat kemungkinan bahwa auditor pengganti belum tentu dapat menyelesaikan tugas auditnya dengan tepat waktu. Sedangkan, Maria (2012) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* menyatakan bahwa faktor pergantian auditor tidak berpengaruh secara parsial terhadap audit delay.

Haryani dan Wiratmaja (2014) dalam penelitiannya menggunakan empat variabel yaitu, ukuran perusahaan, penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan kepemilikan publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan ukuran perusahaan dan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Rustiarni (2013) dalam penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa berdasarkan *Shareholding Theory* dinyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, sedangkan pada *stakeholding Theory* dinyatakan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan dipertanggungjawabkan tidak hanya untuk pemegang saham tapi juga *stakeholders* lain. Oleh karena itu, ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan sangat diperlukan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menyampaikan informasi yang akurat.

Dengan demikian, dari hasil penjelasan diatas nampak adanya inkonsistensi dari berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, diantaranya pengaruh *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor dan kepemilikan saham publik. Penelitian ini bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN, PERGANTIAN**

AUDITOR DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP *AUDIT DELAY*. (STUDI EMPIRIS : PERUSAHAAN LQ-45 DI BEI PERIODE 2009-2013)”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor, kepemilikan saham publik dan *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013?
2. Bagaimana pengaruh *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor dan kepemilikan saham publik secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013, yaitu:
 - a. Apakah *total asset* mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013?
 - b. Apakah *Debt to Assets Ratio* (DAR) mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013?
 - c. Apakah *Return on Assets* (ROA) mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013?
 - d. Apakah pergantian auditor mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013?
 - e. Apakah kepemilikan saham publik mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013?
3. Bagaimana pengaruh *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor dan kepemilikan saham publik secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor, kepemilikan saham publik dan *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor dan kepemilikan saham publik secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh *total asset* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013.
 - d. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013?
 - e. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham publik terhadap *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor dan kepemilikan saham publik secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode tahun 2009-2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan audit terkait *audit delay* pada perusahaan dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan mengenai pengaruh *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor dan kepemilikan saham publik terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di saham LQ-45.
2. Penelitian ini juga sebagai sarana pengembangan dan penerapan teori ilmu pengetahuan yang telah dipelajari penulis selama bangku perkuliahan. Memberi deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *audit delay*.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Auditor
Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bagi auditor dalam melakukan pekerjaan audit sehingga mempersingkat rentang waktu audit, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan mencermati faktor-faktor yang dominan mempengaruhi *audit delay*.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan suatu laporan audit atas laporan keuangan perusahaan yang bisa mempengaruhi nilai pada laporan keuangan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang audit, *audit delay* yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor dan kepemilikan saham publik dalam kaitannya dengan *audit delay*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen *total asset*, *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), pergantian auditor dan kepemilikan saham publik terhadap variabel dependen (*audit delay*).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap pengaruh analisis fundamental perusahaan terhadap *audit delay* dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.